

## STRATEGI LITERASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA MAN 1 YOGYAKARTA

### THE STRATEGY OF ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH LITERATION IN YOUTH INFORMATION AND COUNSELING CENTER MAN 1 YOGYAKARTA

Ellyda Rizki Wijhati<sup>1\*</sup>, Maulita Listyan Eka Pratiwi<sup>2</sup>, Rosmita Nuzuliana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No:63 Nogotirto Gamping Sleman, email: ewijati@ymail.com Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No:63 Nogotirto Gamping Sleman, email: mautilusukmono@gmail.com Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No:63 Nogotirto Gamping Sleman, email: rosmitanz@unisayogya.ac.id Indonesia

#### ABSTRACT

**Background:** Reproductive health literacy is one way that can help adolescents to get information about reproductive health which is contained by PIKR in schools. The youth information and counseling center (PIKR) is a forum for activities managed from, by and for young people to provide access to information, education, counseling and services about family life planning for adolescents and other supporting activities.

**Objective:** The purpose of this study was to determine the reproductive health literacy strategy used by *Youth Information And Counseling Center MAN 1 Yogyakarta* in literating students.

**Methods:** This research method is a qualitative study conducted at MAN 1 Yogyakarta, the research informant is a BK teacher who has the duty as an advisor for PIKR and a member of PIKR in schools. Data collection techniques by interview and study documentation. The data in this study are processed inductively.

**Results:**

This research method is a qualitative study conducted at MAN 1 Yogyakarta, the research informant is a BK teacher who has the duty as an advisor for PIKR and a member of PIKR in schools. Data collection techniques by interview and study documentation. The data in this study are processed inductively.

**Conclusion:** the most common source of reproductive health literacy referred by adolescents is internet.

**Keywords:** *Literation, health information, reproductive literacy, youth*

#### PENDAHULUAN

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan mewawancarai remaja usia 15-24 tahun dan belum menikah dengan hasil remaja usia 15-19 tahun mulai berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat,

antara lain hubungan seks pranikah. Secara umum, remaja laki-laki menyatakan pernah melakukan seks dibandingkan dengan perempuan. Dari survei yang didapat, alasan hubungan seksual pranikah disebabkan karena penasaran atau ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan). Selain itu, terdapat 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki yang mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Hal ini mencerminkan kurangnya

pemahaman remaja mengenai keterampilan hidup sehat, resiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang mereka tidak inginkan.<sup>1</sup>

Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk DP3AP2 DIY, putusan dispensasi kawin oleh Pengadilan Agama DIY meningkat dari angka 294 dispensasi tahun 2017, meningkat menjadi 312 dispensasi pada tahun 2018 dan di Kota Yogyakarta angka dispensasi pernikahan yaitu 40. Hal ini disebabkan oleh kemiskinan, tradisi dan adat kebiasaan, sertaseks pra nikah di kalangan remaja tinggi sehingga terjadi pernikahan dini.<sup>2</sup> Literasi kesehatan reproduksi adalah salah satu cara yang bisa membantu remaja untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi yang diwadahi oleh PIKR di sekolah. Pusat informasi dan konseling remaja (PIKR) adalah wadah kegiatan yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.<sup>3</sup> PIKR di SMA merupakan salah satu ekstrakurikuler pilihan siswa, sehingga diharapkan mampu memberikan informasi seputar kesehatan reproduksi remaja, pengendalian penduduk dan delapan fungsi keluarga, ketrampilan hidup, serta persiapan kehidupan keluarga kepada semua siswa.

Hasil studi pendahuluan dengan anggota PIKR di MAN 1 Yogyakarta, siswa masih kurang memanfaatkan keberadaan PIKR dan penyebaran informasi kesehatan reproduksi juga kurang maksimal. Hal ini terlihat dari akun media sosial PIKR yang tidak berisi tentang materi kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, menurunkan resiko kehamilan remaja, kekerasan dalam pacaran serta sunat perempuan.<sup>4</sup>

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait strategi literasi kesehatan reproduksi remaja di sekolah, yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana strategi literasi yang dilakukan oleh MAN 1 Yogyakarta dalam memberikan literasi kesehatan reproduksi melalui PIKR.

## **BAHAN DAN CARA PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah kualitatif yang dilakukan di MAN 1 Yogyakarta, Informan penelitian adalah guru BK yang bertugas sebagai pembina PIK-R dan anggota PIK-R Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan studi dokumentasi. Data dalam penelitian ini diolah secara induktif. Dengan demikian pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan, bukan terpisah sebagaimana dalam penelitian kuantitatif dimana data dikumpulkan terlebih dahulu,

baru kemudian dianalisis. Data yang dikumpulkan bukan dimaksud untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama lewat proses pengumpulan data yang dilaksanakan secara teliti

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PIK-R MAN 1 Yogyakarta telah berdiri sejak tahun 2017 dan diberi nama Exalta, sampai saat ini mendapat pembinaan dari BKKN dan PKBI Yogyakarta. Kegiatan PIK-R merupakan ekstrakurikuler pilihan siswa yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Seperti yang disampaikan oleh informan 1:

*Kegiatan PIK-R dilaksanakan minggu pertama : pendidik sebaya, kedua : duta remaja atau genre dan PKBI, ketiga : mereview ulang materi yang telah diberikan*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, disampaikan bahwa sebelum melakukan kegiatan, anggota PIKR terpilih menyusun program kerja dalam satu tahun yang disusun pada awal semester tahun ajaran baru yaitu antara bulan Agustus- September. Kemudian program kerja tersebut dikonsultasikan ke pembina PIKR, jika relevan maka program tersebut akan dilaksanakan. Struktur organisasi PIKR yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, divisi humas, divisi kreativitas, pendidik sebaya dan konselor. Perencanaan kegiatan literasi ini merupakan proses yang

berkesinambungan dengan urutan tindakan yang sistematis untuk menghasilkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan.<sup>5</sup> PIK-R merupakan suatu wadah bagi siswa siswi dalam menyampaikan (bagi pengurus) dan memperoleh informasi kesehatan (bagi siswa lain). Hal ini disebabkan karena Literasi informasi merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu untuk menjadikan individu tersebut lebih peduli akan kesehatannya. Literasi informasi berupa pelaksanaan kampanye atau penyuluhan tentang kesehatan sangat efektif dalam peningkatan pengetahuan masyarakat.<sup>6</sup> Literasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu upaya yang dapat membantu remaja untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi yang diwadahi oleh PIK-R di sekolah. Pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) adalah wadah kegiatan yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.<sup>7</sup>

Masalah yang muncul di kalangan remaja adalah cara remaja yang salah dalam mencari informasi tentang kesehatan reproduksi. Penyalahgunaan teknologi dan pergaulan merupakan awal dari adanya pergaulan bebas di kalangan remaja, saat ini media yang sering digunakan adalah internet, karena kemudahan akses informasi dari

dalam dan luar negeri, gambar-gambar porno dan artikel-artikel yang menyesatkan tentang seks sehingga menjadi kambing hitam bagi tingginya angka kehamilan remaja.<sup>8</sup> Data SDKI Remaja tahun 2017 menunjukkan masih rendahnya jumlah remaja yang mengetahui tempat memperoleh informasi kesehatan reproduksi remaja, yaitu perempuan 10,6 persen dan laki-laki 5,8 persen. Dampaknya, remaja menjadi rentan mengalami kehamilan di usia dini, kehamilan di luar nikah, kehamilan tidak diinginkan, dan terinfeksi penyakit menular seksual hingga aborsi yang tidak aman.<sup>7</sup> Maka dari itu PIKR di sekolah sangat penting untuk mengadvokasi para siswa tentang kesehatan reproduksi remaja sehingga diperlukan strategi literasi yang sesuai dengan kondisi remaja saat ini.

Hasil penelitian Vongxay *et al.* menyatakan bahwa dari 461 responden, 65,5% remaja memiliki literasi seksual dan kesehatan reproduksi yang tidak memadai.<sup>9</sup> Hal ini berkaitan dengan beberapa faktor, yaitu lokasi sekolah ( $\beta$ : 3.218;  $p < 0.001$ ), pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kehadiran pada kelas kesehatan reproduksi di sekolah ( $p: 0.010$ — $p < 0.001$ ), dan literasi tentang fungsi kondom yang mana mencerminkan pemahaman siswa tentang penggunaan kondom ( $\beta$ : 0.871;  $p < 0.001$ ). Masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi di kalangan remaja menjadi perhatian utama di negara yang berpenghasilan rendah. contohnya kehamilan remaja dan pernikahan anak kemungkinan

lebih banyak pada masyarakat miskin, berpendidikan rendah dan pedesaan.<sup>10</sup>

Di seluruh dunia, sekitar 11% dari kehamilan pada remaja berusia 15-19 tahun dan sekitar 95% terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.<sup>11</sup> Selain itu, remaja juga beresiko lebih besar melakukan aborsi yang tidak aman hingga menyumbang angka kematian ibu muda, mengalami kekerasan seksual, infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, serta konsekuensi sosial dan dikeluarkan dari sekolah, kemiskinan. Hal tersebut merupakan lingkaran setan yaitu hidup dalam kemiskinan, pendidikan rendah dan karenanya memiliki resiko kehamilan remaja lebih tinggi.<sup>12</sup> Kapasitas remaja untuk membuat keputusan berdasarkan informasi pengetahuan yang benar tentang seksual dan kesehatan reproduksi adalah salah satu faktor yang berkontribusi pada pencegahan masalah tersebut.

Salah satu strategi literasi yang dilakukan PIKR di MAN 1 Yogyakarta yaitu dengan memanfaatkan jam inovasi di sekolah.

*Informan 2: Program diajukan ke bagian kesiswaan, dan diatur waktunya, seperti sosialisai HIV diambil di jam pelajaran di jam inovasi( dua kali seminggu).*

Literasi kesehatan reproduksi pada saat jam inovasi dilaksanakan di aula dengan peserta siswa non anggota PIKR, pengisi materi adalah pendidik sebaya yang ditunjuk. Namun disini tidak bisa dengan bebas memberikan materi literasi kepada siswa, jadi

ada batasannya. Menurut penuturan salah satu informan, pada saat mengajukan materi tentang menjaga kesehatan reproduksi, dari sekolah tidak mengizinkan dengan alasan anak baru masih belum familiar dengan istilah organ reproduksi. Pengetahuan seksual yang tepat dapat memimpin seseorang ke arah perilaku seksual yang rasional dan bertanggungjawab serta dapat membantu membuat keputusan pribadi yang penting tentang seksualitas. Namun jika memperoleh pengetahuan yang salah dapat mengakibatkan persepsi yang salah sehingga menimbulkan perilaku seksual yang salah, yang akhirnya diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual menyimpang.<sup>13</sup>

Perilaku remaja dipengaruhi oleh pengetahuan, dampak yang terjadi jika remaja memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi yaitu seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan, pelecehan seksual bahkan aborsi, yang berakibat dikeluarkannya siswa dari sekolah dan berdampak pula pada masa depan mereka. Remaja memiliki masalah kesehatan yang khusus dalam masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang tidak tergantung pada letak geografi, kebudayaan dan agama.<sup>14</sup> Pendidikan kesehatan yang komprehensif dan tepat waktu yang berfokus pada perbedaan gender dan norma sangat penting diberikan kepada siswa.

Strategi berikutnya dalam upaya literasi kesehatan reproduksi adalah *mind mapping* dengan teman sebaya pada jam

istirahat. Tugas ini dilakukan oleh pendidik sebaya yang mempunyai komitmen dan motivasi yang tinggi sebagai narasumber bagi kelompok dan telah mendapatkan pelatihan pendidik sebaya dengan menggunakan modul yang terstandar. *Mind mapping* adalah suatu cara paling efektif dan efisien untuk memasukkan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak dengan sistem kerja sesuai cara kerja alami otak, sehingga mengoptimalkan seluruh potensi dan kapasitas otak manusia.<sup>15</sup> Penggunaan metode pendidik sebaya dapat menjadi alternatif agar informasi yang diberikan menjadi terpetakan, menarik, teratur dan mudah diingat, yang mana materi yang disampaikan adalah hasil diskusi pada minggu kedua dengan semua anggota PIKR. Membagikan permen disertai quote tentang kesehatan reproduksi, jika ada hari nasional seperti sumpah pemuda atau HIV/AIDS maka bagian kreativitas akan membuat poster/leaflet.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan dari 28 responden sebelum dan sesudah diberikan media leaflet terjadi peningkatan sebesar 17,9%. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian leaflet terhadap pengetahuan remaja tentang dampak kehamilan remaja. Pemberian media leaflet bertujuan untuk memberikan informasi tentang suatu peristiwa atau kegiatan tertentu, kelebihanannya dapat disimpan, dan jika lupa dapat dibuka kembali sebagai referensi.

Media leaflet yang digunakan berisikan informasi dan gambar yang sesuai dengan pengetahuan remaja tentang dampak kehamilan remaja.<sup>16</sup> Penggunaan alat peraga seperti leaflet ini dapat membantu sasaran literasi dalam menerima informasi karena pesan kesehatan yang disampaikan berupa tulisan dan gambar yang menarik pancaindra.

Langkah yang dilakukan sebelum melakukan literasi adalah mencari sumber informasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, sumber informasi didapatkan melalui internet, buku dari BKKBN dan PKBI. Hal ini berarti para informan memperoleh informasi dari sumber kedua yaitu ringkasan suatu karya atau penelitian seseorang.<sup>17</sup> Pencarian informasi guna memperoleh data yang akurat sehingga isi pesan dengan mudah dicerna oleh pembaca. Pengaruh Internet sebagai media digital sangat banyak di era digital ini. Internet menawarkan berbagai macam kemudahan seiring perkembangan zaman.<sup>18</sup> Perubahan yang telah terjadi dan sedang berproses membawa mereka menjadi lebih mudah dalam mendapatkan akses terhadap informasi yang ada. Beragamnya informasi yang ada di internet jika tidak bijak dalam menggunakannya, pengguna akan tenggelam dalam ketidakbenaran. Proses pembuatan materi dengan cara membandingkan informasi yang satu dengan yang lainnya. Dari semua informan dijelaskan bahwa setelah mereka mencari beberapa

sumber informasi tidak langsung disampaikan ke anggota maupun non anggota, namun dipilah dan dicek terlebih dahulu kebenaran informasi tersebut kemudian membuat kesimpulan. Namun masih banyak siswa yang belum bijak menggunakan internet. Banyak informasi yang belum tentu valid namun sudah disebarluaskan oleh siswa. Oleh karena itu sangat diperlukan kontrol dari pembina dalam pencarian sumber literasi dan penetapan materi sebelum disebarluaskan.

Penggunaan informasi kesehatan sangat tergantung pada konteks dan tujuan dari pencarian informasi kesehatan.<sup>19</sup> Hal ini mencakup kemampuan untuk mensintesis informasi dari berbagai sumber, menarik kesimpulan, menjawab pertanyaan yang awalnya dirumuskan untuk menyajikan kebutuhan informasi atau bahkan berbagi, berkolaborasi, berkomunikasi, membuat informasi dan mengadaptasinya sesuai kebutuhan untuk audiens yang dituju. Pada tingkat hasil atau dampak, menerapkan informasi kesehatan mengacu pada mengatasi atau menyelesaikan masalah kesehatan dan membuat keputusan terkait kesehatan. Ini termasuk menggunakan informasi kesehatan untuk mempraktikkan perilaku meningkatkan kesehatan atau mengurangi/ menghindari resiko kesehatan. Dalam pencarian informasi kesehatan atau sebuah artikel harus mampu mengenali informasi yang tidak akurat dan

memperhatikan standar etika informasi misalnya hak cipta, keamanan dan privasi.<sup>20</sup>

Hasil penelitian terdahulu menyampaikan bahwa literasi kesehatan pada anak-anak dan remaja digambarkan sebagai kumpulan variabel yang masing-masing muncul sebagai kumpulan kemampuan, ketrampilan, komitmen dan pengetahuan seseorang yang memungkinkan untuk mempunyai informasi kesehatan secara kompeten dan efektif serta sehingga bisa bertindak dan mempunyai keputusan dalam promosi kesehatan. Intervensi literasi kesehatan dianggap penting dilakukan pada fase anak-anak dan remaja karena dapat membantu mempromosikan perilaku sehat dan memperbaiki risiko kesehatan di masa depan.<sup>21</sup>

## KESIMPULAN

Strategi yang digunakan PIKR Exalta dalam literasi kesehatan reproduksi yaitu memberikan sosialisasi kesehatan reproduksi pada saat jam inovasi, main mapping pada saat jam istirahat, pemberian permen yang diberikan quote, serta penyebaran leaflet., 2) Referensi yang digunakan dalam literasi berasal dari web dan buku modul yang berasal dari BKKBN dan PKBI. Namun penelusuran referensi yang berasal dari web masih belum optimal dan kurang pendampingan dari pembina

## TERIMA KASIH

Kementerian Riset Dan Teknologi Republik Indonesia atas bantuan dana dalam hibah penelitian ini

## KEPUSTAKAAN

1. Kemenkes RI. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
2. Supardjo W. Perkawinan Usia Dini di DIY Meningkat. 2019. [http://rri.co.id/yogyakarta/post/berita/697094/sosial/perkawinan\\_usia\\_dini\\_di\\_diy\\_meningkat.html](http://rri.co.id/yogyakarta/post/berita/697094/sosial/perkawinan_usia_dini_di_diy_meningkat.html).
3. Genre. Materi Ekspose PIK Remaja. <http://www.genreindonesia.com/materi-pik-remaja/>. Published 2019.
4. Salam R, Faqqah A, Sajjad N, Lassi Z, Das J, Kaufman M. Improving Adolescent Sexual and Reproductive Health: A Systematic Review of Potential Interventions. *J Adolesc Health*. 2016;59.
5. Notoadmodjo. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu Dan Seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2007.
6. Fuadi I, Arifin H, Prasanti D. Literasi Informasi Kesehatan: Penyuluhan Informasi dalam Pencegahan HIV AIDS bagi Masyarakat di Kawasan Wisata Pangandaran. *J Apl Ipteks untuk Masy*. 2017;6(1):62-65.
7. BKKBN. *Modul Fasilitator/ Pendidik Sebaya Di PIK Remaja "Rencanakan Masa Depanmu"*. Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE; 2019. <http://www.genreindonesia.com/materi-pik-remaja/>.
8. Pratiwanti DO. Pergaulan Bebas Pada Remaja di Era Globalisasi. 2013.
9. Vongxay V, Albers V, Thongmixay S, et al. No Sexual and reproductive health literacy of school adolescents in Lao PDR. *PLoS One*. 2019;14(1). doi:10.1371/journal.pone.0209675.
10. UNFPA. UNFPA's support for the New Partnership for Africa's Development (NEPAD). United Nations Population Fund. [https://www.un.org/en/africa/osaa/pdf/unsyste\\_mfolder/2016/unfpa2016.pdf](https://www.un.org/en/africa/osaa/pdf/unsyste_mfolder/2016/unfpa2016.pdf). Published 2016.
11. WHO. Early marriages, adolescent and

- young pregnancies. World Health Organization.  
[http://apps.who.int/gb/ebwha/pdf\\_files/WHA65/A65\\_13-en.pdf](http://apps.who.int/gb/ebwha/pdf_files/WHA65/A65_13-en.pdf). Published 2012.
12. Ganchimeg T, Mori R, Ota E, et al. Maternal and perinatal outcomes among nulliparous adolescents in low- and middle-income countries: a multi-country study. *BJOG an Int J Obstet Gynaecol*. 2013;120:1622–1630.  
<https://doi.org/10.1111/%0A1471-0528.12391%0A>.
  13. Ardiyanti M, Muti'ah T. Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 1 Imogiri. *Spirits*. 2013;2(3).
  14. Odlan J. Teenage Reproductive Health: Pregnancy, Contraception, Unsafe Abortion, Fertility. *Int J Environ Res public Heal*. 2018;15(6):1176.  
[doi:10.3390/ijerph15061176](https://doi.org/10.3390/ijerph15061176).
  15. Edward C. *Mind Mapping Untuk Anak Sehat Dan Cerdas*. Yogyakarta: Wangun Printika; 2009.
  16. Sari L. Efektifitas Media Booklet dan Leaflet terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Kehamilan Remaja. *J Heal Sci Res*. 2019;1(2).  
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/2388>.
  17. Yusuf PM. *Komunikasi Instruksional: Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara; 2010.
  18. Ardina M. Akses informasi kesehatan reproduksi. *J Komun*. 2015;9.
  19. Subramaniam M, Jean BS, Taylor N, Kodama C, Follman R, Casciotti D. Bit by bit: using design-based research to improve the health literacy of adolescents. *JMIR Res Protoc*. 2015;4(2).  
[doi:10.2196/resprot.4058](https://doi.org/10.2196/resprot.4058).
  20. Steckelberg A, Huelfenhaus C, Kasper J, Muehlhauser I. A curriculum of critical health literacy for secondary school students: results of a pilot study. *Int J Public Heal*. 2009;54:158-165.  
[doi:10.1007/s00038-008-7033-1](https://doi.org/10.1007/s00038-008-7033-1).
  21. Bröder J, Okan O, Baue U, et al. Health literacy in childhood and youth: a systematic review of definitions and models. *BMC public Heal*. 2017;17(1).  
[doi:10.1186/s12889-017-4267-y](https://doi.org/10.1186/s12889-017-4267-y).